

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada pembahasan kasus ini peneliti akan membahas tentang adanya kesesuaian antara teori dan hasil dari intervensi yang dianalisis. Yaitu pemberian intervensi menggunakan Aromaterapi Lavender pada pasien dengan post op Apendiktomi dengan masalah keperawatan Nyeri akut dimana intervensi tersebut diharapkan dapat mengatasi nyeri pada pasien post operasi apendiktomi.

Selanjutnya, adapun hasil penjabaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Analisis pengkajian

Berdasarkan hasil data objektif dan subjektif masalah yang muncul pada fase post operatif adalah Nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik ditandai dengan pasien mengeluh nyeri pada abdomen dengan Provocative : luka insisi post operasi, Quality : nyeri seperti tertusuk tusuk, Region: abdomen bagian bawah sebelah kanan, Scale : skala nyeri 6, Timing : terus menerus serta nyeri bertambah saat bergerak dan pasien tampak meringis.

Berdasarkan hasil pengkajian diatas, maka menurut (Azili et al., 2023) faktor resiko yang menyebabkan apendisitis adalah karena suatu peradangan di rongga bawah kanan abdomen atau terjadinya obstruksi pada lumen apendiks. Penanganan apendisitis adalah dengan pembedahan atau apendiktomi. Tindakan apendiktomi dapat menyebabkan nyeri akut.

2. Diagnosa

- a. Nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik (terpotong dan prosedur operasi) ditandai dengan klien tampak meringis, mengeluh nyeri dan gelisa.

Menurut (Tahir et al., 2024) setelah menjalani operasi

apendiktomi, pasien apendisitis umumnya akan mengalami nyeri pasca operasi. Hal ini merupakan respons alami tubuh terhadap trauma bedah. Selama prosedur apendiktomi, baik secara terbuka maupun laparoskopi, jaringan tubuh seperti kulit, otot, dan lapisan peritoneum mengalami pemotongan dan manipulasi. Proses ini menimbulkan kerusakan jaringan, yang kemudian memicu sistem saraf untuk mengaktifkan reseptor nyeri atau nosiseptor. Sebagai respons terhadap trauma tersebut, tubuh akan melepaskan mediator inflamasi seperti prostaglandin dan histamin yang menyebabkan peradangan di area luka operasi. Peradangan ini memicu pembengkakan, kemerahan, dan peningkatan sensitivitas terhadap nyeri di sekitar area insisi.

Menurut Gan (2017) dan Kehlet (2020), nyeri biasanya mulai muncul dalam 2–6 jam setelah operasi, saat efek anestesi mulai menghilang. Dalam 6–12 jam pertama, sensasi nyeri dapat meningkat dan menjadi lebih nyata apabila tidak dilakukan manajemen nyeri secara efektif.

3. Intervensi dan Implementasi Keperawatan

Intervensi keperawatan yang diberikan pada klien dengan diagnosa nyeri akut post operasi bertujuan untuk menurunkan persepsi nyeri, meningkatkan kenyamanan, dan mencegah komplikasi lanjutan. Dalam studi kasus ini, intervensi yang diterapkan meliputi pendekatan farmakologis dan nonfarmakologi, khususnya aromaterapi lavender sebagai terapi komplementer.

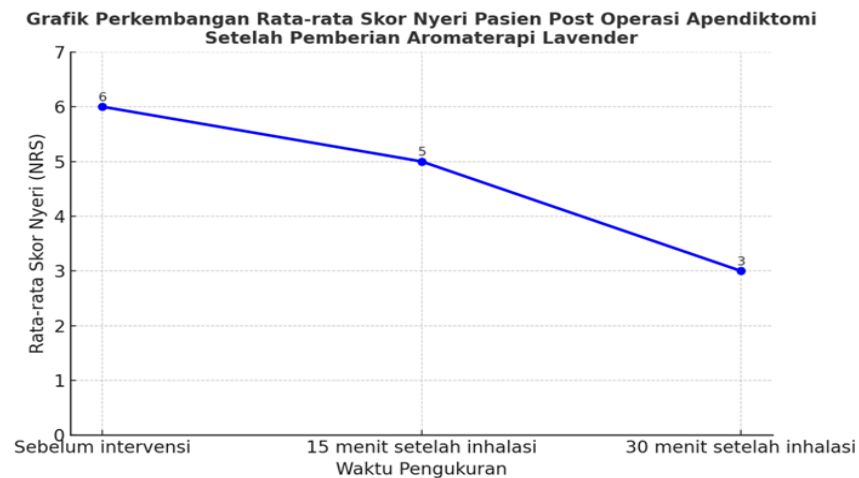
Pada Pasien dengan apendisitis yang telah dilakukan tindakan apendiktomi yang mengalami keluhan nyeri pada bagian abdomen 4 jam setelah operasi, tindakan keperawatan yang diberikan yaitu manajemen nyeri yakni dengan mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri dengan hasil P : Luka insis post operasi, Q : Nyeri seperti tertusuk-tusuk, R : abdomen bagian bawah sebelah kanan, S: skala nyeri 6, T: Terus

menerus dan nyeri bertambah saat bergerak lalu diberikan teknik nonfarmakologis untuk mengurasi nyeri dengan pasien diberikan Aromaterapi Lavender.

Implementasi atau tindakan yang dilakukan penulis yaitu melakukan observasi nyeri meliputi lokasi, intensitas, kualitas, dan durasi. Edukasi diberikan kepada klien tentang tujuan dan manfaat aromaterapi Lavender. Media yang digunakan adalah minyak Kayu Aromaterapi lavender dengan metode inhalasi tidak langsung. Pelaksanaan Klien diposisikan semi-Fowler dalam kondisi nyaman. Selanjutnya meneteskan 2–5 tetes minyak esensial lavender pada tisu bersih. Tisu diletakkan di dekat bantal ($\pm 20\text{--}30$ cm dari hidung). Klien dianjurkan bernapas perlahan selama 10–15 menit. Suasana ruangan dibuat tenang untuk menciptakan efek relaksasi. Hasil yang didapatkan Setelah $\pm 15\text{--}30$ menit, penulis kembali mengevaluasi skala nyeri. Klien melaporkan penurunan nyeri dari skala 6, Menjadi skala 5, dan setelah dievaluasi kembali selama 30 menit menurun menjadi skala 3. Ekspresi wajah tampak lebih rileks, napas teratur, dan klien merasa lebih nyaman. Dokumentasi dilakukan secara objektif sesuai format SOAP.

Berikut grafik perkembangan rata-rata skor nyeri pasien post operasi apendiktomi setelah diberikan aromaterapi lavender dengan hasil:

Sebelum intervensi	: 6 (nyeri sedang)
15 menit setelah inhalasi	: 5 (nyeri sedang, menurun)
30 menit setelah inhalasi	: 3 (nyeri ringan)



Menurut teori yang dikemukakan oleh Ren et al. (2025), aromaterapi lavender bekerja melalui mekanisme fisiologis dan psikologis dengan menstimulasi sistem olfaktori yang terhubung langsung dengan sistem limbik otak, yaitu pusat pengaturan emosi, stres, dan persepsi nyeri. Ketika aroma lavender dihirup, senyawa aktif seperti linalool dan linalyl acetate masuk ke sistem pernapasan dan merangsang sistem saraf pusat untuk menurunkan aktivitas sistem saraf simpatik serta meningkatkan aktivitas parasimpatis. Kondisi ini menimbulkan efek relaksasi, menurunkan tekanan darah, denyut jantung, dan meningkatkan produksi neurotransmitter GABA yang berperan dalam menekan transmisi impuls nyeri ke otak. Dengan demikian, pasien merasa lebih tenang, rileks, dan terjadi penurunan intensitas nyeri yang dialami setelah tindakan pembedahan.

4. Evaluasi

Hasil menunjukkan terjadi penurunan bertahap skala nyeri dari 6 menjadi 5, dan menurun menjadi 3 setelah pemberian aromaterapi lavender pada pasien post operasi apendiktomi. Hal ini membuktikan bahwa aromaterapi lavender efektif dalam mengurangi nyeri akut secara signifikan. Efektivitas ini sejalan dengan penelitian Sudirman et al. (2023) yang menyatakan bahwa inhalasi aromaterapi lavender dapat menurunkan intensitas nyeri

pada pasien post operasi abdomen dengan rata-rata penurunan dua tingkat pada skala NRS setelah 30 menit pemberian.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nourira et al. (2024) yang menunjukkan bahwa inhalasi aromaterapi lavender selama 10–15 menit secara signifikan menurunkan skala nyeri dan kecemasan pada pasien pascaoperasi abdomen dibandingkan kelompok kontrol. Penurunan nyeri terjadi karena efek kombinasi antara stimulasi sensorik aroma yang menyenangkan dan peningkatan pelepasan hormon endorfin alami tubuh yang berfungsi sebagai analgesik alami. Aryanti dan Siyamti (2025) juga melaporkan hasil serupa pada pasien post apendiktomi, di mana pemberian aromaterapi lavender melalui metode inhalasi mampu menurunkan skala nyeri dari 6 menjadi 3 setelah 30 menit intervensi. Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa aromaterapi lavender efektif menurunkan nyeri akut pada pasien post operasi apendiktomi karena mampu memengaruhi respon neurofisiologis dan emosional yang berhubungan dengan persepsi nyeri.

Penelitian Tahir et al. (2024) juga menunjukkan hasil serupa, di mana pemberian aromaterapi lavender pada pasien post operasi apendiktomi menurunkan nyeri dari skala 5 menjadi 3 setelah terapi selama 20 menit, dengan peningkatan kenyamanan dan relaksasi pasien. Mekanisme kerja ini dikaitkan dengan kandungan linalool dan linalyl asetat dalam minyak lavender yang mampu menekan transmisi impuls nyeri melalui sistem limbik dan meningkatkan pelepasan endorfin, sehingga menurunkan persepsi nyeri dan menenangkan sistem saraf pusat.

Selain itu, Putri dan Lestari (2022) menjelaskan bahwa aromaterapi lavender memiliki efek analgesik dan ansiolitik yang bekerja dengan meningkatkan aktivitas gelombang alfa otak, yang memunculkan efek tenang dan menurunkan kecemasan, sehingga

persepsi nyeri menjadi lebih ringan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa pemberian aromaterapi lavender merupakan intervensi non-farmakologis yang efektif dan aman untuk menurunkan nyeri akut pascaoperasi, sekaligus meningkatkan kenyamanan pasien dalam proses penyembuhan.

Berdasarkan hasil intervensi diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinata (2023), Pemberian penerapan aromaterapi lavender pada klien post operasi apendiktomi menunjukkan adanya penurunan nyeri yang signifikan setelah intervensi diberikan. Sebelum dilakukan aromaterapi, sebagian besar pasien melaporkan skala nyeri pada rentang 4–6 (nyeri sedang). Setelah pemberian aromaterapi lavender melalui inhalasi selama 15–20 menit, skala nyeri menurun menjadi 2–3 (nyeri ringan).

Berdasarkan hasil penelitian Afrian, et al (2020), penerapan teknik distraksi relaksasi dengan aromaterapi lavender menunjukkan penurunan nyeri yang bermakna pada pasien post operasi apendiktomi. Evaluasi dilakukan dengan mengukur intensitas nyeri sebelum dan sesudah intervensi menggunakan skala numerik. Sebelum diberikan aromaterapi lavender, sebagian besar pasien berada pada skala nyeri sedang (4–6). Setelah dilakukan relaksasi dengan inhalasi lavender selama 15–20 menit, intensitas nyeri turun menjadi skala ringan (2–3). Penurunan ini juga tampak dari respons nonverbal pasien, seperti berkurangnya ekspresi meringis, wajah lebih rileks, dan pasien tampak lebih tenang.